

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran analisis data pada bab III, anime *Sen To Chihiro No Kamikakushi* banyak mengandung tindak tutur imperatif. Tuturan imperatif adalah tuturan yang bertujuan memberikan perintah kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan secara lisan. Dalam bertutur, agar maksud atau tujuan dari orang yang bertutur itu sampai kepada orang lain secara lisan, maka harus ada tiga objek penting dalam melakukan tuturan imperatif, yaitu penutur atau disebut pembicara, mitra tutur atau disebut lawan bicara, dan tuturan atau disebut perkataan secara lisan yang disampaikan atau diungkapkan. Tuturan imperatif bertujuan agar maksud dari penutur atau pembicara sampai dan dapat dimengerti oleh mitra tutur atau lawan bicaranya sehingga diperlukan kesantunan dalam bertutur. Pada anime *Sen To Chihiro No Kamikakushi*, ditemukan tindak tutur imperatif perintah atau *meirei* sebanyak empat belas data, tindak tutur imperatif larangan atau *kinshi* sebanyak satu data, tindak tutur imperatif permintaan atau *irai* sebanyak lima data, dan tindak tutur imperatif ajakan atau *kanyuu* sebanyak dua data. Cara yang digunakan untuk menganalisis kesantunan imperatifnya adalah dengan menggunakan teori milik Brown dan Levinson, yaitu lima tindak tutur yang menggunakan strategi *positive politeness* dengan cara menggunakan penanda atau pemarkah identitas kelompok sebanyak satu data, memberikan penawaran atau janji sebanyak satu data, menggunakan keterlibatan penutur dan mitra tutur pada suatu aktivitas yang sama sebanyak dua data, dan memberikan hadiah kepada mitra tutur

sebanyak satu data. Terdapat empat tindak tutur yang menggunakan strategi *negative politeness* dengan cara memberikan penghormatan kepada mitra tutur. Terdapat enam tindak tutur yang menggunakan strategi *off record* atau tidak langsung dengan cara memberikan kode kepada mitra tutur. Terdapat tujuh tindak tutur yang menggunakan strategi *bald on record* atau langsung tanpa basa basi.

4.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah diteliti oleh peneliti di atas, untuk mengetahui suatu tuturan tersebut dikatakan santun atau tidaknya sangat diperlukan perhatian terhadap respon atau tanggapan dari mitra tutur atau lawan bicara. Apabila mitra tutur memberikan respon yang baik dan melakukan perintah yang dituturkan oleh penutur, maka tuturan tersebut dinilai santun sehingga tidak ada rasa keberatan atau keterpaksaan dari mitra tutur. Begitu sebaliknya, apabila mitra tutur tidak memberikan respon dan tidak bersedia melakukan perintah yang dituturkan oleh penutur, maka tuturan tersebut dinilai tidak santun sehingga mitra tutur merasa keberatan atau adanya keterpaksaan atas apa yang dituturkan oleh penutur. Ketika penutur ingin menentukan skala keberhasilan atas kesantunan suatu tuturan imperatif, penutur harus memperhatikan dan menyaksikan respon dari mitra tutur atau lawan bicaranya.

Skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk menambah pengetahuan pembaca mengenai bentuk tindak tutur imperatif dalam bahasa Jepang dan bagaimana strategi kesantunan yang digunakan dalam bertindak tutur imperatif. Untuk mengembangkan ilmu kesantunan dalam bertindak tutur imperatif, peneliti

menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat meneliti kesantunan dalam bertindak tutur menggunakan strategi milik ahli yang lain, sebab peneliti yang meneliti skripsi ini telah menggunakan strategi kesantunan milik Brown dan Levinson yang membagi strateginya menjadi beberapa sub-strategi. Dengan meneliti strategi kesantunan menggunakan teori ahli yang lain seperti Leech, dapat dibedakan strategi siapa yang lebih mudah dan lebih *simple* untuk diaplikasikan dalam bertindak tutur.

